

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sumberdaya alam yang melimpah serta luasnya lahan pertanian yang dimiliki Indonesia. Sumberdaya alam yang beragam dan berlimpah mampu menjadi modal bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor pertanian merupakan sumber pedapatan utama untuk sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan. Selain itu, sektor pertanian ini menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Pembangunan pertanian menjadi basis utama penanggulangan dampak krisis ekonomi dengan menjadikan petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan potensi yang dimiliki oleh petani tersebut.

Indonesia menaruh harapan yang besar terhadap sektor pertanian. Sektor pertanian diharapkan mampu berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Apabila harapan terhadap pertumbuhan ekonomi tetap 5% pertahun, maka sektor pertanian diharapkan dapat tumbuh minimal 3,6% pertahun serta usaha agroindustri dapat berkembang minimal 8,5% pertahun (Skd 2017). Dengan demikian, diharapkan sektor pertanian berkontribusi 21,6% dari nilai PDB (Produk Domestik Bruto) serta tetap mampu menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 51% (Skd 2017). Peran sektor pertanian dalam perkembangan ekonomi Indonesia yaitu sebagai berikut : 1) Sebagai penghasil bahan pangan, 2) Sumber tenaga kerja bagi sektor lainnya, 3) Salah satu penghasil devisa Negara, dan 4) Meningkatkan permintaan terhadap produk industri (Nadziroh 2020).

Pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai upaya-upaya dalam pengelolaan sumber daya alam untuk memastikan kapasitas produksi dalam jangka panjang serta mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui cara-cara yang ramah lingkungan (Nur *et al.*, 2018). Sektor pertanian menjadi sektor yang penting dalam meningkatkan pembangunan pertanian karena didukung oleh cakupan agribisnis yang luas dan kompleks, mulai dari proses produksi, pengolahan hingga pemasaran hasil termasuk kegiatan yang menunjang kegiatan produksi dan pengolahan produk hasil pertanian. Salah satu yang menjadi

penggerak dalam pembangunan pertanian adalah agroindustri. Pengembangan pertanian berwawasan agroindustri merupakan suatu upaya penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu meningkatkan pendapatan petani, membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan devisa, serta dapat memunculkan industri-industri baru lainnya (Soekartawi, 2001). Pengembangan agroindustri dapat menciptakan struktur perekonomian yang lebih baik dan memberikan nilai tambah bagi produk yang diolah (Soekartawi 2001).

Agroindustri diharapkan mampu memainkan peranan penting dalam pembangunan daerah, baik dalam pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional (Soekartawi 2001). Upaya untuk mewujudkan sektor pertanian maju, tangguh dan efisien serta mampu menjadi leading sektor dalam pembangunan nasional, maka perlu ditunjang dengan program pembangunan agroindustri menuju agroindustri maju, tangguh, efektif dan efisien (Udayana 2011)

Rumah tangga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Oleh karena itu peningkatan kesejahteraan masyarakat harus dimulai dari kesejahteraan rumah tangga. Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, petani tidak dapat hanya mengandalkan pendapatan dari usahatani saja. Petani harus mampu mengalokasikan tenaga kerja untuk bekerja diluar sektor usahatani. Pengalokasian tenaga kerja oleh rumah tangga mencakup segala usaha untuk memperoleh pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya (Halyani 2008). Peningkatan pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan (Datau *et al.*, 2017). Dalam konsep ekonomi, kesejahteraan masyarakat dikatakan meningkat apabila pemenuhan akan kebutuhan masyarakat juga meningkat. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan agroindustri terhadap komoditi yang diusahakan. Hal ini dapat dilakukan dengan mendirikan IKM yang dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Industri kecil menengah (IKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia dibuktikan dengan populasi persebaran usaha terbesar,

memiliki kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja, pembentukan produk domestik bruto (PDB) serta ekspor dan penciptaan modal (Lestari, 2010). Menurut data dari Badan Pusat Statistik dalam Kementerian Indonesia 2021, jumlah IKM mencapai 4,41 juta unit usaha dan menyerap tenaga kerja hingga 15,64 juta orang. IKM mampu memberikan kontribusi hingga 21,22% terhadap pertumbuhan industri non migas dengan sektor yang paling banyak yaitu sektor makanan dan minuman, fashion dan kerajinan. Keberadaan IKM sangat diperlukan karena kinerja IKM cenderung lebih baik dalam menghasilkan tenaga kerja yang produktif, IKM dapat meningkatkan produktivitasnya melalui investasi, dan memiliki keunggulan dalam fleksibilitas dibandingkan usaha besar (Ningsih 2019). Dengan adanya IKM yang mampu menyerap tenaga kerja maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta mampu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi yang sangat mendukung keberadaan IKM. Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan dan menggerakkan pelaku usaha IKM untuk membantu pemulihan ekonomi nasional serta meningkatkan kualitas para pelaku usaha IKM agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dukungan diberikan secara konsisten kepada para pelaku industri kecil dan menengah (IKM) untuk meningkatkan kualitas yang dihasilkan melalui standarisasi dan sertifikasi produk industri kecil dan menengah. Dengan adanya kegiatan ini, IKM berpeluang untuk meningkatkan daya saing produk terutama di sektor industri pangan. Selain itu, pemerintah juga memberikan berbagai pembinaan dan fasilitas setiap tahunnya kepada pelaku usaha IKM di berbagai kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Barat (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat 2021)

Sawahlunto menjadi salah satu kota yang memiliki jumlah IKM cukup banyak. Kota yang memiliki luas 273,4 km² ini terdiri dari 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Barangin, Kecamatan Lembah Segar, Kecamatan Silungkang dan Kecamatan Talawi. Sawahlunto memiliki banyak jenis IKM, seperti industri tenun, kerupuk ubi kubang, tahu tempe, kopi, minyak kelapa, anyaman, serai wangi, payung kertas, batu bara, sapu ijuk, batak, batu aji, perabot, batu bata, apar besi, dan lainnya. IKM bidang makanan yang banyak diusahakan di Kota

Sawahlunto yaitu industri kerupuk ubi kubang. Kerupuk ubi kubang adalah makanan khas Kota Sawahlunto yang terbuat dari ubi kayu yang juga banyak diusahakan di Kota Sawahlunto. Masyarakat banyak melakukan kegiatan agroindustri ubi kayu menjadi kerupuk ubi kubang karena banyak masyarakat yang melakukan usahatani ubi kayu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto 2021, produksi ubi kayu cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, produksi ubi kayu di Kota Sawahlunto yaitu 6.106,90 ton dan meningkat menjadi 7.015,62 ton pada tahun 2021 (Lampiran 1).

Industri kerupuk ubi kubang di Kota Sawahlunto berjumlah 224 yang sebagian besar berada di Kecamatan Lembah Segar, yaitu 165 usaha (Lampiran 2). Kecamatan Lembah Segar terdiri dari 5 Desa yaitu Desa Kubang Tengah, Desa Kubang Utara Sikabu, Desa Lunto Barat, Desa Lunto Timur dan Desa Pasar Kubang, serta terdiri dari 6 kelurahan yaitu Kelurahan Air Dingin, Kelurahan Aur Mulyo, Kelurahan Kubang Sirakuak Selatan, Kelurahan Kubang Sirakuk Utara, Kelurahan Pasar, dan Kelurahan Tanah Lapang. Dari 11 desa/kelurahan tersebut, kerupuk ubi kubang paling banyak ditemui di Desa Pasar Kubang (Lampiran 3). Di Desa Pasar Kubang, Kecamatan Lembah Segar terdapat 76 pelaku usaha kerupuk ubi kubang (Lampiran 4). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Desa Pasar Kubang merupakan sentra produksi dari kerupuk ubi kubang. Umumnya usaha kerupuk ubi kubang ini telah dijalankan secara turun temurun. Usaha ini menjadi tumpuan ekonomi dan sumber pendapatan penting bagi para pelaku usahanya. Kerupuk ubi kubang khas Kota Sawahlunto ini berbeda dengan kerupuk ubi yang diusahakan di daerah lain, sebab terbuat dari ubi kayu merah kubang asal Kota Sawahlunto dan memiliki rasa yang gurih serta harga yang terjangkau.

Rumah tangga pelaku usaha kerupuk ubi kubang juga melakukan usahatani ubi kayu. Produksi ubi kayu yang dihasilkan digunakan sebagai bahan dasar pembuatan kerupuk ubi kubang sehingga dapat menekan biaya produksi. Setiap rumah tangga berusaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan memperbaiki tingkat hidup dengan bekerja pada sektor lainnya untuk mencari upah. Rumah tangga akan berusaha memanfaatkan waktu yang dimilikinya dengan sebaik mungkin untuk mencapai kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan

yang diterima dalam bentuk upah tenaga kerja akan menambah pendapatan rumah tangga dan tentu dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

B. Rumusan Masalah

Kota Sawahlunto merupakan kota dengan tingkat kemiskinan terendah di Sumatera Barat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2021, penduduk miskin di Kota Sawahlunto pada tahun 2021 berjumlah 1,52 ribu jiwa atau 2,38% (Lampiran 5). Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan angka kemiskinan nasional yang mencapai angka 10,14 %. Struktur perekonomian Kota Sawahlunto dalam lima tahun terakhir (2017-2021) didominasi oleh 5 kategori lapangan usaha yang dilihat dari kontribusi masing-masing lapangan usaha terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kota Sawahlunto yaitu perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yang berkontribusi sebesar 14,67 %; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib yang berkontribusi sebesar 13,01 %, ; industri pengolahan berkontribusi sebesar 11,22 % (angka ini naik dari 10,82 % pada tahun 2020); konstruksi berkontribusi sebesar 10,98 % dan lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan yang berkontribusi sebesar 8,96 % (Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto 2022).

Industri pengolahan menjadi lapangan usaha peringkat ketiga yang memiliki kontribusi terbesar dalam PDRB Kota Sawahlunto. Industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar (bahan mentah) menjadi barang setengah jadi/barang jadi yang kurang nilainya menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi, baik secara mekanis, kimiawi, dengan mesin ataupun tanpa mesin. Industri pengolahan dibidang makanan yang paling banyak diusahakan di Kota Sawahlunto adalah kerupuk ubi kubang. Kerupuk ubi kubang merupakan industri rumah tangga milik perorangan. Hal ini karena tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi hanya berjumlah 1 sampai 4 orang dan sebagian besar merupakan tenaga kerja dalam keluarga.

Sentra produksi kerupuk ubi kubang berada di Desa Pasar Kubang, Kecamatan Lembah Segar. Usaha kerupuk ubi kubang ini menjadi tumpuan

ekonomi dan merupakan sumber pendapatan penting untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Usaha kerupuk ubi kubang telah dijalankan secara turun temurun di Desa Pasar Kubang tersebut. Rumah tangga pelaku usaha kerupuk ubi kubang umumnya adalah rumah tangga yang juga melakukan usahatani ubi kayu. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani ubi kayu saja dinilai tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, pengembangan industri kerupuk ubi kubang ditingkat rumah tangga ini berperan penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Peningkatan rumah tangga ini akan dialokasikan untuk pengeluaran rumah tangga dan tabungan rumah tangga.

Menurut hasil prasurvei yang dilakukan pada bulan Agustus 2022, pada tahun 2021 terjadi penurunan penjualan kerupuk ubi kubang yang berimbas pada penurunan jumlah produksi. Pada tahun tersebut, rata-rata pelaku usaha hanya mampu memproduksi kerupuk ubi kubang kurang dari 300kg/bulan. Hal ini disebabkan karena hilangnya pasar akibat adanya pembatasan keluar masuk daerah pada masa pandemi covid-19 dan menurunnya daya beli masyarakat. Penurunan penjualan ini tentunya menyebabkan penurunan pendapatan yang mengganggu keadaan ekonomi rumah tangga. Pada tahun 2022 sudah mulai terjadi peningkatan jumlah produksi. Menurut hasil prasurvei pada Bulan Agustus 2022, setiap pelaku usaha rata-rata mampu menghasilkan 85kg sampai 120kg kerupuk ubi kubang dalam seminggu atau sekitar 340 kg sampai 480 kg dalam satu bulan. Meskipun demikian jumlah ini masih berada dibawah tahun 2020 ke bawah. Pada tahun 2020 ke bawah, produksi kerupuk ubi kubang mampu mencapai rata-rata 1.000 kg perbulan untuk setiap pelaku usaha.

Menurut hasil wawancara dengan pelaku usaha sampel, terganggunya ekonomi rumah tangga ini terlihat dari melemahnya tingkat konsumsi masyarakat akibat adanya penurunan pendapatan dan kenaikan harga-harga di pasar. Pendapatan rumah tangga akan sangat mempengaruhi tingkat dan pola konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, penurunan pendapatan dapat menurunkan pola konsumsi rumah tangga juga. Selain itu, dengan adanya penurunan jumlah produksi kerupuk ubi kubang ini juga menyebabkan penurunan dalam penggunaan tenaga kerja. Rumah tangga juga berperan sebagai penyedia tenaga

kerja sehingga dengan terjadinya penurunan penggunaan tenaga kerja ini menyebabkan banyaknya tenaga kerja yang menganggur. Rumah tangga memiliki peran sebagai produsen, konsumen dan penyedia tenaga kerja, sehingga hal ini berpengaruh terhadap keputusan penggunaan tenaga kerja.

Selain usaha kerupuk ubi kubang, rumah tangga juga melakukan usahatani ubi kayu. Ubi kayu yang dihasilkan ini menjadi sumber bahan baku dalam pembuatan kerupuk ubi kubang. Namun sejak pertengahan 2021 terjadi penurunan produksi ubi kayu yang dihasilkan sehingga menyebabkan pelaku usaha harus membeli ubi kayu dari luar untuk memenuhi kebutuhan bahan baku. Penurunan produksi ini disebabkan oleh adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman ubi kayu yang diusahakan. Pembelian bahan baku dari luar tentu menambah biaya produksi yang harus dikeluarkan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penerimaan usaha kerupuk ubi kubang dan usahatani ubi kayu serta pendapatan total rumah tangga.

Bahan baku dari kerupuk ubi kubang ini sebagian berasal dari usahatani ubi kayu yang dilakukan oleh pelaku usaha tersebut. Selain itu, pelaku usaha juga mengambil bahan baku dari petani lain di desa tersebut maupun petani dari desa tetangga seperti Desa Lunto Timur serta petani lain dari berbagai kota seperti Kota Solok dan Kota Pariaman. Hasil panen ubi kayu yang didapatkan petani, dinilai tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga masyarakat. Hal ini karena harga jual ubi kayu yang relatif rendah ditingkat petani, yaitu berkisar antara Rp2.000 sampai Rp3.500 per kg. Oleh karena itu, petani melakukan agroindustri ubi kayu menjadi kerupuk ubi kubang untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Menurut hasil prasurvey pada bulan Agustus 2022, harga kerupuk ubi kubang berada pada kisaran Rp15.000 sampai Rp22.000 perkg.

Pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi kubang masih dilakukan dengan alat dan cara yang sederhana, misalnya pada proses pencetakan masih menggunakan alat cetak manual, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk pencetakan menjadi lebih lama. Pada proses penjemuran, pelaku usaha sangat mengandalkan panas matahari. Apabila hari panas, maka kerupuk ubi kubang hanya perlu dijemur selama 1 hari, namun apabila cuaca mendung, maka proses penjemuran menjadi lebih lama, sehingga berpengaruh pada lamanya proses

produksi. Lamanya waktu yang dibutuhkan dalam pengolahan kerupuk ubi kubang menyebabkan rumah tangga harus bekerja lebih lama untuk memperoleh pendapatan rumah tangganya. Selain itu, pemasaran kerupuk ubi kubang masih terbatas. Pemasaran hanya dilakukan di sekitar Kota Sawahlunto dan ke beberapa kota di Sumatera Barat seperti Kota Padang dan Kota Payakumbuh. Meskipun demikian, usaha ini menjadi sumber pendapatan penting dan menjadi tumpuan ekonomi bagi pelaku usaha kerupuk ubi kubang di Desa Pasar Kubang.

Berdasarkan uraian diatas maka timbulah pertanyaan mengenai bagaimana profil industri kerupuk ubi kubang di Desa Pasar Kubang serta bagaimana kondisi ekonomi rumah tangga pelaku usaha kerupuk ubi kubang di Desa Pasar Kubang, Kecamatan Lembah Segar, Kota sawahlunto. Dengan meneliti ekonomi rumah tangga pelaku usaha kerupuk ubi kubang dalam hal alokasi pendapatan yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga, maka kita dapat melihat sejauh mana kesejahteraan para pelaku usaha kerupuk ubi kubang dan melihat apakah pendapatan yang diperoleh mampu memenuhi seluruh konsumsi rumah tangga, sehingga dapat diketahui solusi terbaik untuk kegiatan produksi di dalam rumah tangga. Usaha kerupuk kubang yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi makanan khas Kota sawahlunto namun belum ada penelitian yang dilakukan secara akademik mengenai ekonomi rumah tangga pelaku usaha kerupuk kubang ini. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Ekonomi Rumah Tangga Pelaku Usaha Kerupuk Ubi Kubang di Desa Pasar Kubang Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto.”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan profil industri kerupuk ubi kubang di Desa Pasar Kubang, Kecamatan Lembah Segar, Kota sawahlunto
2. Menganalisis ekonomi rumah tangga pelaku usaha kerupuk ubi kubang di Desa Pasar Kubang, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak meliputi :

1. Bagi pelaku usaha kerupuk ubi kubang di Desa Pasar Kubang, diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi berkaitan dengan ekonomi rumah tangga sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan masalah ekonomi rumah tangga pelaku usaha kerupuk ubi kubang.
3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai industri kerupuk ubi kubang dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.



